

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Majalaya merupakan salah satu wilayah yang dikenal sebagai penghasil tekstil di Kabupaten Bandung. Perkenalan masyarakat setempat dengan kegiatan tekstil sudah terjadi sejak tahun 1920 dan masih berlangsung hingga saat ini. Dalam perjalanannya, kegiatan ekonomi yang memiliki sejarah panjang tersebut telah mengalami banyak pergeseran yang mengakibatkan kontrol terhadap industri-industri milik pengusaha pribumi hilang. Kebanyakan posisi usaha mereka tidak lagi independen dan menjadi maklun perusahaan besar maupun menengah. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan ekonomi dan politik tingkat makro yang dikeluarkan oleh pemerintah (Setia, 2005: 3).

Sebelum perindustrian berkembang, mayoritas penduduk Kecamatan Majalaya bekerja di sektor pertanian. Kegiatan pertanian di Kecamatan Majalaya ini didukung dengan kondisi tanah yang subur dan merupakan bagian Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Dengan tanah yang subur tersebut, hasil pertanian di kawasan ini dijadikan andalan penopang kehidupan masyarakatnya. Keterampilan menenun sendiri sudah dimiliki beberapa penduduk Kecamatan Majalaya. Keterampilan tersebut dimanfaatkan para penduduk dengan memproduksi stagen untuk dikonsumsi sendiri atau dijual kepada tetangga sekitar dengan menggunakan alat sederhana yang disebut *keuntreung*, dengan bahan

bakunya berupa kapas dan pewarna yang dapat dengan mudah diperoleh penduduk di kebun dan halaman sekitarnya. Pada perkembangannya, industri-industri tekstil mulai bermunculan di wilayah ini, dengan pelopornya adalah beberapa pribumi yang mendapat pendidikan pertenunan di Kota Bandung.

Pertumbuhan industri-industri tekstil rumahan saat itu berkembang dengan cukup pesat karena disamping harga alat tenun yang terjangkau, keterampilan masyarakat saat itu juga sangat memadai, sehingga sebagian besar penduduk di Kecamatan Majalaya beralih profesi dari bertani menjadi bertenun. Lahan pertanian sendiri saat itu masih cukup luas, meskipun bidang pekerjaan ini berubah menjadi pekerjaan sampingan. Selain sebagai tempat bekerja, pabrik-pabrik tekstil di Kecamatan ini juga memberikan modal keterampilan menenun kepada para buruhnya. Dengan keterampilan dan modal seadanya, para buruh tersebut mulai membuka usaha tenun sendiri.

Perindustrian tekstil di Majalaya memulai fase baru di tahun 1937 dengan masuknya listrik ke kota yang memungkinkan Alat Tenun Mesin (ATM) beroperasi. Tidak lama setelah masuknya listrik ke kawasan Majalaya, beberapa pabrik yang menggunakan ATM mulai beroperasi berdampingan dengan pabrik-pabrik yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Perluasan jalur kereta api dari Bandung ke Majalaya juga merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya pabrik-pabrik tekstil ATM di kawasan Majalaya. Perluasan jalur kereta api tersebut menjadikan akses transportasi benang-benang impor dan produk-produk siap pakai menjadi lebih efisien (Hardjono dalam Setia, 2005: 31).

Akses transportasi yang mudah dan pembangunan berbagai fasilitas perindustrian juga menarik perhatian para pemilik modal dari kota untuk menanamkan modalnya dengan mendirikan pabrik tekstil di Majalaya. Hal ini juga merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya perindustrian tekstil di Majalaya. Meskipun pabrik-pabrik tekstil ATM sudah mulai beroperasi dan para pemilik modal dari kota mulai menanamkan modalnya, jumlah pabrik-pabrik tekstil ATBM di Kecamatan Majalaya masih lebih banyak dibandingkan dengan pabrik-pabrik tekstil yang menggunakan ATM. Pabrik-pabrik tekstil yang ada di kawasan ini pun masih dikuasai oleh para pengusaha pribumi.

Pertumbuhan pabrik-pabrik tekstil di kawasan Majalaya saat itu mendorong Majalaya menjadi salah satu sentra tekstil yang mengalami masa kejayaan di tahun 1960, karena di tahun itu Majalaya menghasilkan 40% dari jumlah total produksi kain di Indonesia (Palmer dalam Hardjono, 1990: 40). Sebagian besar dari jumlah ini merupakan hasil dari ATBM. Hiroshi (Hardjono, 1990: 40) memperkirakan bahwa pada tahun 1966, 23% dari semua rumah tangga di Kecamatan Majalaya ikut serta dalam industri tenun tangan, beberapa orang dipekerjakan di pabrik ATBM, sementara lainnya terutama para wanita bekerja di rumah.

Sejak akhir tahun 1960-an, sektor tenun tangan telah mengalami penyusutan yang dilihat oleh Hill (Hardjono, 1990: 40) sebagai sesuatu yang tidak dapat dikembangkan lagi, dengan alasan naiknya popularitas pakaian bergaya barat di Indonesia, selain itu ATBM tidak dapat bekerja dengan menggunakan benang sintetis yang sekarang digunakan secara meluas di dalam industri tekstil.

Hal tersebut mengakibatkan usaha tekstil ATBM terkikis dan digantikan oleh industri-industri yang menggunakan mesin. Usaha tekstil ATBM sendiri belum hilang sepenuhnya, mereka berdampingan dengan industri-industri tekstil mesin dan berkonsentrasi pada produksi sarung, belacu, kain pel, dan produk-produk sejenisnya.

Perkembangan teknologi yang ditandai semakin berkembangnya ATM sebenarnya memberikan keuntungan bagi sebagian besar pengusaha lokal Majalaya, terutama dalam hal proses produksi, dimana proses produksi menggunakan ATM lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan ATBM. Akan tetapi, berkembangnya teknologi ini tidak diiringi dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan para pengusaha lokal dalam mengembangkan keterampilan. Sebagian besar para orang tua tidak menyiapkan generasi penerus secara baik, terbukti hampir tidak ada generasi muda di Majalaya saat itu yang meneruskan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil (STTT), Bandung, akibatnya pengelolaan usaha yang dilakukan oleh generasi penerus tidak lebih baik dibandingkan pendahulunya, sementara tantangan yang dihadapi jauh lebih rumit (wawancara dengan Wawan UPT Tekstil Majalaya, 6 Juli 2011).

Selain tingkat pendidikan yang kurang, hal yang mengakibatkan ketidakmampuan pengusaha lokal dalam menghadapi persaingan pasar diantaranya, dibandingkan dengan mesin-mesin yang digunakan di pabrik-pabrik lainnya, mesin-mesin yang digunakan di industri tekstil Majalaya merupakan mesin-mesin tua yang masih mengandalkan tenaga manual. Setiap mesin dioperasikan seorang pekerja, sehingga tidak efisien dan rapi. Selain itu teknik

pencelupan dan pewarnaan yang digunakan masih teknik kuno, yang mengakibatkan mereka tidak mampu bersaing dengan pabrik-pabrik lain yang lebih modern di luar wilayah Majalaya.

Pada perkembangannya, kondisi perindustrian di Majalaya dalam kurun waktu 1960-1998 mengalami pasang surut. Ketidakmampuan pengusaha lokal Majalaya dalam menghadapi persaingan pasar semakin dipersulit dengan adanya krisis ekonomi di tahun 1998. Seperti industri-industri lainnya di Indonesia, industri di Majalaya pun mengalami dampak dari krisis ekonomi ini. Krisis ekonomi ini mengakibatkan sebagian besar pengusaha mengalami kebangkrutan karena penurunan pesanan dan kenaikan biaya produksi. Para pengusaha yang masih bertahan mengurangi kegiatan produksinya yang awalnya 6 hari kerja menjadi 2-3 hari kerja atau pun beralih ke sistem maklun (wawancara dengan Tantan UPT Tekstil Majalaya, 6 Juli 2011).

Kondisi ekonomi tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Majalaya yang sebagian besar bekerja di industri-industri tekstil. Bagi pengusaha, kondisi ekonomi tersebut selain menurunkan pendapatan juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaannya, sedangkan bagi pekerja kondisi tersebut sangat mempengaruhi pekerjaan dan bagaimana mereka menghidupi keluarganya, karena sejak terjadi krisis ekonomi, tidak sedikit pekerja yang diberhentikan, karena tempatnya bekerja mengalami kebangkrutan dan penurunan produksi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini dinilai penting untuk dikaji dengan tujuan untuk melihat

sejauh mana perubahan kondisi sosial masyarakat Majalaya setelah berkembangnya industri tekstil dalam kurun waktu 1960-1998. Adapun alasan penulis membuat batasan periode pada tahun 1960-1998, yaitu karena pada tahun 1960, perindustrian di Majalaya dapat dikatakan mengalami masa kejayaan, yang dalam perkembangannya mengalami pasang surut, sedangkan tahun 1998 dijadikan akhir kajian karena pada tahun ini kondisi industri-industri tekstil di Majalaya mengalami kemerosotan produksi yang diakibatkan krisis ekonomi. Dari paparan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Majalaya Tahun 1960-1998”

## **1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Majalaya dalam kurun waktu 1960-1998. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Majalaya tahun 1960-1998?
2. Bagaimana perkembangan industri tekstil di Kecamatan Majalaya tahun 1960-1998?
3. Bagaimana tantangan dan upaya pengusaha tekstil di Kecamatan Majalaya dalam menghadapi persaingan pasar tahun 1960-1998?

4. Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Majalaya setelah berkembangnya industri tekstil 1960-1998?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini dilakukan guna menambah penulisan karya ilmiah sejarah terutama sejarah lokal. Di samping itu, terdapat pula tujuan khusus yang merupakan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Mendeskripsikan kehidupan penduduk di Kecamatan Majalaya tahun 1960-1998, dilihat dari segi sosial ekonominya yang mencakup aspek geografis, demografis, pendidikan, mata pencaharian, dan lain sebagainya.
2. Menjelaskan perkembangan industri tekstil di Kecamatan Majalaya tahun 1960-1998 ditinjau dari awal keberadaan, dan perkembangannya selama kurun waktu tahun 1960-1998 yang dilihat dari segi permodalan, proses produksi, tenaga kerja, dan proses pemasaran.
3. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan pengusaha tekstil di Kecamatan Majalaya dalam menghadapi persaingan pasar tahun 1960-1998, meliputi kreativitas, inovasi dan jaringan kerja.
4. Mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Majalaya setelah berkembangnya industri tekstil tahun 1960-1998, meliputi tingkat kesejahteraan, dan gaya hidup.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Dalam bidang pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya penulisan sejarah, khususnya sejarah lokal dengan kajian sosial ekonomi mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Majalaya tahun 1960-1998, dan sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah untuk memberikan dukungan serta perhatian kepada para pengusaha pribumi dalam menghadapi persaingan pasar.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para pengusaha pribumi Kecamatan Majalaya, untuk memepertahankan dan meningkatkan usahanya dengan memberikan inovasi-inovasi dalam proses produksinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah perkembangan perekonomian di wilayah Majalaya khususnya tentang perubahan sosial ekonomi, sehingga menambah wawasan tentang dinamika kehidupan perekonomian masyarakat.

#### **1.5. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner. Menurut Gottschalk (1986: 32) metode historis adalah “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu”. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting, meliputi:

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang dikumpulkan berupa arsip-arsip, laporan-laporan, dan beberapa artikel surat kabar yang sejaman. Selain itu, penulis melakukan pencarian sumber tertulis dengan mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan CISRAL Universitas Padjajaran, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, perpustakaan Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil (STTT) dan perpustakaan Daerah Jawa Barat di Jalan Ahmad Yani. Penulis juga mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang relevan dengan kajian penelitian, seperti pengusaha dan pekerja industri tenun.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, penulis mencoba untuk menilai dan mengkritisi sumber-sumber penelitian yang telah terkumpul. Adapun proses ini dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber-sumber tersebut. Kegiatan ini meliputi dua macam kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik eksternal yaitu suatu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber lisan maupun sumber tertulis, sedangkan kritik internal yakni suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek-aspek dalam, yang berupa isi dari sumber-sumber tersebut.

### 3. Interpretasi

Dalam tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan cara menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

### 4. Historiografi

Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuan dari tiga tahap yang dilakukan sebelumnya, dengan cara menguraikan seluruh kemampuan intelektual dalam membuat deskripsi, analitis kritis, serta sintesis dari fakta-fakta yang telah terkumpul, serta menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dengan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar sehingga menghasilkan bentuk penulisan sejarah yang enak dibaca dan menunjukkan hubungan sebab akibat.

Dalam upaya mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, dilakukan beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

1. Studi Literatur, dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku dari beberapa perpustakaan, dan mengumpulkan sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian, baik berupa arsip-arsip, artikel-artikel, jurnal, serta dokumen-dokumen yang berkaitan.

2. Studi Dokumentasi, yaitu mengaktualisasikan kegiatan penelitian dengan cara mengabadikan data atau kegiatan penelitian, baik berupa gambar, suara, tulisan dan lain-lain. Foto-foto dokumentasi yang didapat ketika melakukan penelitian dapat dijadikan bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian di lapangan.
3. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung terhadap narasumber yang menjadi pelaku dan saksi sejarah dalam kurun waktu penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan para pengusaha industri tekstil yang menggunakan Alat Tenun Mesin, para pengusaha yang masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin dalam usahanya, serta instansi-instansi terkait yang dapat memberikan data yang dibutuhkan penulis dalam mengkaji penelitian.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis mengungkapkan latar belakang masalah mengapa penulis memilih tema ini. Bab ini juga memuat rumusan dan batasan masalah yang bertujuan untuk memfokuskan kajian penelitian. Selain latar belakang dan rumusan masalah, bab ini juga berisikan tujuan penelitian,

manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini penulis mengkaji berbagai literatur yang dikelompokkan ke dalam beberapa konsep yang berkaitan dengan kajian penelitian. Kajian literatur ini digunakan sebagai kerangka berfikir penulis dalam mengkaji permasalahan penelitian. Adapun literatur yang digunakan berupa buku-buku, jurnal, artikel surat kabar, dan artikel dari internet.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan tentang metode dan teknik penelitian yang dipergunakan oleh penulis dalam memperoleh sumber, mengkritisi sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi, hingga menguraikan semua hasil penelitian dalam sebuah tulisan ilmiah yang disebut historiografi.

Bab IV Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1960-1998, bab ini berisi tentang pembahasan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh dan diolah dalam tiga tahap sebelumnya. Adapun uraian yang dijelaskan dalam bab ini diantaranya, *Pertama*, gambaran umum wilayah Kecamatan Majalaya tahun 1960-1998. *Kedua*, perkembangan industri tekstil di Kecamatan Majalaya tahun 1960-1998. *Ketiga*, tantangan dan upaya yang dilakukan pengusaha industri tekstil di Kecamatan Majalaya dalam menghadapi persaingan pasar tahun 1960-1998 dan *keempat*, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Majalaya setelah berkembangnya industri tekstil tahun 1960-1998.

Bab V Kesimpulan, bab ini menyajikan penafsiran terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh. Temuan hasil penelitian di lapangan yang telah dibahas pada Bab IV dan hasil penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan penulis lalu disimpulkan dalam sebuah analisis.

